

SISTEM PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK MARJINAL

Fajar Wahyudi Utomo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
Adan29.wahyudi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMP Terbuka Kaliabang Tengah. SMP Terbuka Kaliabang Tengah merupakan salah satu institusi pendidikan yang menyelenggarakan sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Beberapa perbedaan ini disebabkan oleh sebagian besar peserta didik SMP Terbuka Kaliabang Tengah berasal dari kalangan marjinal. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif. Sistem pembelajaran yang terdapat di SMP Terbuka Kaliabang Tengah merupakan suatu fenomena tunggal yang dikaji dalam penelitian ini. Secara keseluruhan sistem ini digambarkan melalui sebuah *input*, *proses* dan *output*. Bagian *input* sekolah ini adalah peserta didiknya yang didominasi oleh kalangan marjinal. Kemudian yang menjadi *proses* ialah kegiatan pembelajaran, di dalamnya terdapat pembahasan bidang studi dan kurikulum, metode, media, sumber belajar, waktu belajar hingga evaluasi pembelajaran. Terakhir *output* dari sistem ini adalah manfaat yang dirasakan oleh peserta didik, keluarga dan masyarakat. Hasil riset menemukan, sistem pembelajaran yang terdapat di SMP Terbuka Kaliabang Tengah masih memperlihatkan sistem pembelajaran yang konvensional dan jauh dari harapan. Hal itu disebabkan oleh minimnya beberapa faktor yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Sistem Pembelajaran, Peserta Didik Marjinal, dan SMP Terbuka

Abstract: The purpose of this research is to know how the learning system implemented by Kaliabang Tengah Open Junior High School is one of the educational institution that organizes the different learning system from other schools generally. Some of this difference is because learners come from the marginalized. The method used in the research was qualitative method. Learning system in Kaliabang Tengah Open Junior High School is the single variable that studied in this research. The whole system is explained by input, process and output. The input of this school is most learners are dominated by marginal learners. Then the process is learning activities include curriculum, learning method, teaching aid, learning resource, time until learning evaluation. And the last part of the system is output, this session explains about the benefit perceived by the learners, their family and the society. The result of research found that Kaliabang Tengah Open Junior High School applies the conventional learning system and which is far from the expectations. Those lacks are caused by some of the factors that influence the learning activities.

Keywords: Learning System, Marginal Learners and Open Junior High School.

PENDAHULUAN

Konsep peserta didik, sistem pembelajaran, serta permasalahan kurikulum yang selalu dibahas akhir-akhir ini, merupakan kerangka konseptual yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan untuk memahami fenomena pendidikan yang terjadi saat ini. Lebih khusus, kerangka konseptual yang seperti itu dipakai sebagai acuan untuk menjelaskan kondisi

pendidikan yang ideal seharusnya di negara kita. Masyarakat saat ini melihat satuan pendidikan atau yang biasa disebut sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang berfungsi melegalkan ijazah dengan motif ekonomi semata tanpa memperhatikan kualitas dan kebermaknaan yang dirasakan siswa. (Fasli Djalal, 2008:7)

Hal ini berbeda dengan masa kolonial,

lebih tepatnya pada permulaan abad ke 20. Pada masa itu, meskipun pendidikan hanya dapat diakses oleh sebagian golongan khususnya kaum priyayi, namun pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda lebih berkualitas dibandingkan dengan pendidikan yang diselenggarakan di tanah air. Hal ini terlihat dari banyaknya usaha kaum priyayi untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah orang Eropa agar dapat belajar bahasa Belanda dan pada akhirnya mampu memperoleh kedudukan yang baik dalam dinas pemerintahan. Fenomena ini semakin ditunjang oleh kelonggaran kebijakan pemerintah Belanda yang membuka kesempatan bagi penduduk pribumi lapisan atas untuk mengikuti sistem pendidikan Eropa. Kebijakan ini merupakan salah satu strategi Belanda dalam memajukan proses asosiasi dengan Hindia Belanda. Beberapa orang Eropa diutus untuk menolong dan memberi perhatian pendidikan bagi kelompok priyayi. Salah seorang kaum ningrat Banten yang telah ditolong dan berhasil menempuh pendidikan ala Eropa adalah Achmad Djajadiningrat beserta adiknya Hoessein. Achmad Djajadiningrat telah berhasil menyelesaikan Sekolah Menengah Belanda di Batavia, sedangkan adiknya berhasil menamatkan pendidikan studinya dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan liberal di Universitas Leiden. Ujung dari semua perkembangan ini adalah akar perubahan sosial yang mempengaruhi kalangan elit Indonesia. (Robert Van Niel, 1984:71-72).

Tidak dapat dipungkiri sistem pendidikan yang ada saat ini memang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan kolonial, sebab hampir semua perkembangan kemajuan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pendidikan barat. Akan tetapi, kondisi yang terjadi pada masa ini lebih memprihatinkan. Pendidikan pada saat ini dinilai tidak lagi memperhatikan kualitas lulusannya. Fenomena yang terjadi, setiap tahun banyak sekolah yang meluluskan ribuan bahkan jutaan siswanya, tetapi ketika terjun ke masyarakat mereka tidak memiliki keahlian apapun,

sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Data terakhir disebutkan oleh direktur jenderal pendidikan nonformal dan informal (Dirjen PNFI) menunjukkan lulusan SMA yang menganggur sebanyak 26% sedangkan lulusan SMK yang menganggur sebanyak 15%. (Kabar DIKNAS, 2008:7) Kondisi ini semakin diperparah dengan sistem kapitalis yang berlandaskan motif ekonomi dalam pendidikan, sehingga masyarakat dari kalangan menengah ke bawah tidak dapat menikmati pendidikan secara merata. Bukti konkret dari semua itu adalah tingginya angka buta huruf di Indonesia

SMP Terbuka disain merupakan kelanjutan dari program INPRES yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1973 (Harry S. Hartono, 1992:35). Program ini diadakan dalam rangka meningkatkan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan tingkat sekolah dasar. Kebijakan tersebut diwujudkan dengan pembangunan dan pembukaan SD INPRES. Penambahan sekolah baru tersebut menimbulkan masalah yang serius yaitu meledaknya lulusan yang sebagian besar akan melanjutkan ke jenjang SMP. Pada tahun 1979/1980 jumlah lulusan SD yang perlu ditampung kurang lebih mencapai 1.795.778 siswa. Hal tersebut tentunya memerlukan sebuah jalan keluar. Untuk itu diadakanlah RAKERNAS yang melibatkan kalangan pendidik dari sektor pemerintah dan swasta yang menghasilkan sebuah pemecahan alternatif yakni pengoptimalisasian SMP yang ada, menambah jumlah SMP baru, membuka kursus-kursus keterampilan dan terakhir membuka SMP Terbuka yang dipilih sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut.

Sistem pembelajaran yang berlangsung di SMP Terbuka dikenal dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Sistem pembelajaran seperti ini memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar berdasarkan cara dan kesempatan yang dimiliki, mengingat sebagian besar peserta didik SMP Terbuka harus bekerja paruh waktu membantu orang tua. Oleh karena itu sistem pendidikan seperti ini dikenal juga

dengan istilah sistem belajar mandiri atau luwes. Setiap peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri. Hal ini disebabkan kesempatan mereka untuk bertatap muka dengan guru pembina sangatlah sedikit. Strategi para murid untuk menghadapi permasalahan ini adalah meminjam buku kepada temannya yang belajar disekolah umum (Ris. R. Mulyana, 2007:30).

Sebagai sekolah yang diperuntukkan bagi kelompok masyarakat miskin, SMP Terbuka yang terdapat di daerah Kaliabang Tengah mencoba memberikan solusi pendidikan terbaik bagi mereka, anak-anak yang masih memiliki kemauan yang kuat untuk belajar namun terhalang oleh keterbatasan biaya. Prinsip ini juga memiliki sisi kesamaan dengan program yang telah dideklarasikan oleh UNESCO, yaitu Education For All (EFA) pada tahun 1991 di Thailand, yang intinya menegaskan bahwa pendidikan atau kebutuhan belajar ditujukan bagi semua kalangan tanpa memandang dari golongan ekonomi mana orang tersebut berasal baik tua ataupun muda (Malik fadjar, 2005:252). Hal ini merupakan sedikit cerminan masih terdapatnya sebuah “oasis di tengah padang pasir yang gersang”.

TINJAUAN PUSTAKA

Disain Dasar SMP Terbuka: (Pemerataan Akses Pendidikan)

Sebagaimana telah disampaikan di muka, konsep SMP Terbuka merupakan desain atau perencanaan program kelanjutan INPRES yang diterapkan pada rezim orde baru. Dipahami oleh Waterston desain atau perencanaan pada dasarnya adalah upaya yang terorganisasi, sadar dan terus menerus untuk memilih alternatif terbaik yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Bila diterapkan pada masyarakat perencanaan adalah rasionalisasi keputusan-keputusan politik. (Waterston dalam Eddi C.Y. Kuo & Peter S.j. Chen,1996:66). Jika dimaknai secara lebih mendalam, terselenggaranya SMP Terbuka yang kini berada hampir di setiap daerah sebenarnya merupakan produk yang

dihasilkan sebagai antisipasi kelanjutan program INPRES.

Jika ditilik dari sisi historisnya, pada 1974, pemerintah dalam rangka meningkatkan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan tingkat sekolah dasar mengeluarkan kebijakan pembangunan dan pembukaan sekolah tingkat sekolah dasar yang disebut dengan Sekolah Dasar Instruksi Presiden (SD INPRES). Kebijakan pendirian jenis sekolah tersebut secara otomatis akan berimbas pada kenaikan lulusannya sekitar tahun 1979. peledakan lulusan yang sebagian besar akan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), tentu saja memerlukan penambahan daya tampung SMP. Pada saat itu diperkirakan lulusan SD yang akan melanjutkan belajarnya ke SMP sekitar **1.795.778 siswa**. Jumlah tersebut bukanlah angka yang sedikit bila dibandingkan dengan jumlah SMP yang ada pada saat itu.

Oleh karena itu, pada tahun 1977 diadakanlah Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) di Cipayung, Bogor, yang dihadiri oleh kalangan pendidik dari sektor pemerintah maupun swasta. Dari hasil pertemuan tersebut diputuskan dua macam alternatif pemecahan masalah. Alternatif pertama mengeluarkan tiga macam srategi dalam rangka memecahkan peledakan lulusan SD. Strategi pertama, mengoptimalkan SMP yang ada untuk menyerap 160.000 siswa. Kedua, menambah jumlah pendirian SMP baru untuk menyerap 260.000 siswa. Dan yang ketiga, membuka kursus-kursus keterampilan untuk menyerap 340.000 siswa. Jadi jika diperkirakan jumlah seluruh siswa yang baru berhasil diserap dari luluan SD Inpres, baru sekitar 760.000 siswa berarti masih tersisa satu juta siswa yang belum dapat tertampung. Mengingat alternatif pertama belum mampu mengatasi masalah yang ada, maka pada alternatif kedua ditempuh empat strategi yaitu dengan menggunakan tiga strategi pada alternatif pertama, ditambah dengan satu strategi baru yaitu membuka SMP Terbuka yang dipilih sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Dengan dibukanya SMP Terbuka ini

diharapkan mampu menyerap sisa siswa yang tidak tertampung yakni sekitar 340.000 siswa.

Konseptualisasi SMP Terbuka Sebagai Sistem Pembelajaran Bagi Peserta Didik Marjinal

Jika dipahami secara semantik sistem pembelajaran terdiri dari dua kata yakni “sistem” dan “pembelajaran”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia DEPDIKNAS terbitan balai pustaka, kata sistem mengandung arti perangkat unsur secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas (KBBI DEPDIKNAS, 2005). Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta, kata sistem berarti sekelompok bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu. (W.J.S. Poerwadarminta, 2005) Menurut Paul Loomba “*a system can be defined as a set of interrelated and interdependent parts designed to achieve a set of goals an objectives*” (J. Winardi, 2005:131). Yang berarti sistem dapat didefinisikan sebagai seperangkat bagian yang berhubungan dan saling ketergantungan untuk mencapai suatu tujuan.

Dari sekian banyak definisi kata sistem, jika diperhatikan seksama terdapat berbagai pengertian kata sistem yang tidak lengkap atau sederhana. Definisi sistem yang paling sederhana seperti yang disebutkan oleh Johnson, Kast dan Rosenweig yaitu suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks dan utuh. Sedangkan definisi yang lebih lengkap terdapat dalam pendapat yang disampaikan oleh Campbell yang menyatakan bahwa “*System as any group of interalated components or parts which funtion together to achieve a goal*”. Yang berarti sistem merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai sesuatu tujuan. (Tatang M. Amirin, 2003:9).

Kata pembelajaran dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar belajar yang ditambahkan imbuhan pe- dan -an. Diartikan dalam kamus umum bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha supaya mendapat kepandaian. Sedangkan para pakar pendidikan mengartikan belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya (Slameto, 1998:2-4). Jika kata belajar dipadukan dengan imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Di dalam sumber lain dijelaskan, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk menacapai tujuan (Oemar Hamalik, 1995:57). Cagne dan Biggs, mengartikan pembelajaran adalah rangkaian peristiwa/kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah (Tengku Zahara Djaafar, 2001:1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran merupakan kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur manusiawi di antaranya guru dengan siswa, material yaitu sumber belajar yang digunakan, fasilitas seperti media yang membantu proses belajar, perlengkapan, dan prosedur yakni kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain seperti metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik dalam Wina Sanjaya, 2003:6).

Dalam dunia pendidikan, konsep sistem pembelajaran memang jarang terdengar sedikit kurang familiar. Sehingga konsep sistem pembelajaran selalu diidentikkan dengan model, strategi atau metode pembelajaran. Padahal jika dicermati lebih dalam metode atau strategi pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang masing-masing memiliki peran dalam

upaya pencapaian tujuan. Konsep-konsep tersebut sebenarnya hampir memiliki kemiripan dengan pengertian konsep sistem pembelajaran. konsep strategi pembelajaran misalnya, adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien (Ahmad Sabri, 2007:2). Hal ini menunjukkan serangkaian pola yang digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Begitu juga dengan sistem pembelajaran yang merupakan gabungan dari beberapa langkah yang saling terkait untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, yakni perubahan perilaku peserta didiknya.

Di dalam sosiologi, konsep sistem pembelajaran erat kaitannya dengan sebuah proses sosialisasi. Sebab, sosialisasi adalah sebuah proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Peter Berger dalam Kamanto Sunarto, 2004:23). Hal ini terjadi dalam lingkungan sekolah. Di dalam sekolah, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual. Tetapi siswa juga, mendapatkan berbagai nilai-nilai kecakapan hidup seperti kemandirian, tanggung jawab dan tata tertib untuk bekal mereka kelak hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sistem pembelajaran SMP terbuka Kaliabang Tengah dipahami sebagai sebuah sistem semiotis yang terdiri dari unsur-unsur dalam membentuk suatu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Lingkungan sosial masyarakat juga merupakan unsur dalam sistem tersebut yang berfungsi mempengaruhi dan membentuk kepribadian individu siswanya. Sebab selain menanamkan muatan-muatan intelektual, sistem pembelajaran SMP Terbuka juga mengajarkan kepada siswanya tentang kecakapan sosial. Hal ini diharapkan mampu merubah beberapa aspek peserta didiknya baik secara intelektual/kognitif, maupun perkembangan emosi dan kreatifitas. Muatan-muatan inilah

yang nantinya menjadi suatu kebermaknaan yang dialami oleh peserta didik setelah mengikuti sistem pembelajaran yang terdapat di SMP Terbuka Kaliabang Tengah. Sistem pembelajaran yang dilakukan disekolah ini diatur sedemikian rupa agar para siswanya dapat menerima pendidikan intelektual dan pendidikan sosial terutama dalam pergaulan hidup. Siswa diajarkan materi-materi terkait ilmu pengetahuan dan pendidikan keagamaan. Hal ini bertujuan membentuk pribadi yang memiliki IPTEK dan IMTAQ.

Konseptualisasi Peserta Didik Marjinal SMP Terbuka Kaliabang Tengah

Dalam kamus wikipedia peserta didik diartikan sebagai siswa atau siswi yang berada pada jenjang pendidikan formal tingkat dasar dan menengah (,2009). Dalam konteks pendidikan humanistik, peserta didik dipahami sebagai pribadi manusia. Artinya pendidik harus mengakui dan menghargai hal-hal yang berkaitan erat dengan diri peserta didik. Hal-hal tersebut antara lain, keadaan fisik, kemauan untuk tidak bergantung, nilai-nilai, hubungan antar lawan jenis, identitas pribadi dan kompetensinya (Theo Riyanto, 2002:18).

Dalam kamus sosiologi karangan Soerjono Soekanto kata marjinalitas diartikan sebagai keadaan dimana seseorang atau suatu kelompok berpegang pada dua kebudayaan atau kebudayaan khusus, dan tanpa diterima oleh kebudayaan-kebudayaan tersebut (Soerjono Soekanto, 1993:249). Pengertian tersebut serupa dengan apa yang pernah dikatakan oleh *Robert Ezra Park* pada tahun 1928. Dalam kajiannya tentang perubahan sosial dari kawasan pinggiran, Park mendefinisikan marjinalitas atau manusia marjinal adalah seseorang yang hidup dan menjadi bagian dari kehidupan kultural dan tradisi dua masyarakat yang berbeda, tak pernah berkeinginan untuk melepaskan diri dari kedua kebudayaan dan tradisi itu, meskipun kehidupan masa lalu dan tradisinya sendiri memungkinkan ia untuk memisahkan diri. Di dalam masyarakat baru dimana ia kini mencoba mendapatkan tempat sebenarnya ia

tidak diterima sepenuhnya disebabkan adanya prasangka rasial (Robert H. Lauer, 2001:325). Dengan kata lain pengertian marjinalitas menurut Park adalah keberadaan seseorang di dalam dua lingkungan sosial.

SMP Terbuka Kaliabang Tengah merupakan salah satu institusi pendidikan yang melayani peserta didik marjinal. Seperti yang telah disebutkan di atas ruang lingkup peserta didik marjinal dalam studi ini ialah siswa/siswi yang berlatar belakang status ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar peserta didik SMP Terbuka berasal dari keluarga tidak mampu, oleh karena itu hampir sebagian besar peserta didik SMP Terbuka bekerja mencari mencari uang seusah sekolah. Pekerjaan Mereka tertuju pada sektor ekonomi informal yang tidak mengikat waktu dalam melakukannya. Pekerjaan dalam sektor ekonomi informal tersebut dilakukan dalam bentuk barang dan jasa. Dalam bentuk barang, siswa SMP Terbuka Kaliabang Tengah ada yang bekerja sebagai pedagang makanan batagor yakni jajanan khas daerah Bandung. Sedangkan Mereka yang bekerja dalam pelayanan jasa, bekerja sebagai petugas parkir liar di jalan atau di pasar cukup tinggi. Bergabungnya anak-anak mereka dalam SMP Terbuka merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masing-masing orang tua. Kebanggaan yang dimaksud adalah dengan keikutsertaan anak-anak mereka dalam SMP Terbuka diharapkan mampu merubah nasib keluarga dengan ijazah yang dimiliki atau pengetahuan lebih dibandingkan orang tuanya. Ijazah tersebut nantinya diharapkan mampu memberi pekerjaan yang lebih baik agar mendapatkan hidup yang lebih layak. Dengan kata lain, SMP Terbuka dijadikan sarana mobilitas sosial vertikal bagi keluarga peserta didik marjinal.

Kebermaknaan Sistem Pembelajaran SMP Terbuka

Sesuai dengan apa yang ditulis oleh Inriati Apriana dalam skripsinya yang berjudul *deteritorialisasi ruang sosial: kasus kewirausahaan sosial di tiga komunitas*

mailing list yang mencantumkan konsep kebermaknaan (Inriati Apriana, 2008). SMP Terbuka sebagai sekolah yang melayani kelompok sosial marjinal juga memiliki kebermaknaan yang berarti bagi diri peserta didik, keluarga dan masyarakat. Dalam tesis yang ditulis oleh Sri Sukatmi mahasiswa program pasca sarjana UNJ tahun 2008, pembelajaran bermakna adalah proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memasukkan pengetahuan dalam struktur kognisi dengan cara melibatkan seluruh bidang pengembangan baik fisik, sosial, emosional dan intelektual (Sri Sukatmi, 2008:14). Selain itu dijelaskan kebermaknaan akan tercapai apabila terjadi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan spiritualisme yang ditanamkan kepada setiap peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mampu menangkap pesan lahiriah dari apa yang Ia pelajari, namun lebih dari itu Ia mampu memproyeksikan pesan esoterik dari setiap teori yang Ia pelajari. Dengan kata lain intelektual yang tercerahkan adalah seorang intelektual yang mampu meraih *meaningfull life* atau kehidupan yang penuh arti. Kehidupan yang penuh arti tersebut yang akan membawa diri setiap peserta didik untuk menemukan sebuah kebermaknaan dalam hidup (Abdurrahman, 2007:89). Banyak sekali penafsiran tentang konsep kebermaknaan tergantung konteks dimana kebermaknaan tersebut dilekatkan.. Kebermaknaan yang dirasakan oleh peserta didik SMP Terbuka, dapat dilihat dari efek pemberdayaan yang dihasilkan dari sistem pembelajaran oleh SMP Terbuka. Proses kebermaknaan tersebut dapat diukur dengan melihat manfaat yang dirasakan oleh individu, keluarga dan secara sosial.

Selain kebermaknaan yang diterima oleh individu dan keluarga peserta didik. Kebermaknaan ini juga dirasakan secara sosial. Secara sosial adanya SMP Terbuka yang ada di wilayah Kaliabang Tengah mengundang rasa simpatik warga khususnya warga yang mampu, untuk memberikan bantuan secara sukarela. Hal ini dibuktikan dengan pemberian ruang belajar dan pembangunan fasilitas kamar mandi untuk

siswa-siswi SMP Terbuka secara cuma-cuma. Kepedulian sosial ini muncul atas rasa prihatin warga melihat ruang belajar yang sempit dan ketidaktersediaan kamar mandi sehingga membuat sulit siswa ketika ingin kebelakang. Belum lagi bantuan buku-buku paket yang diberikan oleh penerbit. Hal ini semakin meringankan beban siswa dalam proses pembelajaran. Kebermaknaan ini sekaligus dapat dijadikan hikmah untuk memperkuat integrasisosial yang ada di masyarakat khususnya masyarakat KaliabangTengah.

KESIMPULAN

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh suatu sekolah merupakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut tentunya beraneka ragam bergantung kepada setiap institusi yang menyelenggarakannya. Meskipun termasuk ke dalam jenis sekolah formal, sistem pembelajaran yang terdapat di SMP Terbuka Kaliabang Tengah memiliki sedikit perbedaan dengan Sekolah Menengah Pertama yang ada pada umumnya. SMP Terbuka Kaliabang Tengah adalah SMP Terbuka yang dikelola secara mandiri oleh seorang koordinator. Secara kelembagaan SMP Terbuka menginduk kepada SMP Negeri 5 Bekasi. Sekolah yang didirikan semenjak tahun 2004 ini, berdiri di sebuah lahan fasilitas umum dan sosial milik warga perumahan Permata Hijau Bekasi Utara. SMP Terbuka Kaliabang Tengah terbentuk atas dasar keprihatinan seorang keluarga yang melihat rendahnya tingkat pendidikan anak-anak sekitar wilayah Kelurahan Kaliabang Tengah. Anak-anak di wilayah ini tidak mampu melanjutkan pendidikan akibat terhalang oleh status sosial ekonomi. Oleh karena itu, sebenarnya sekolah ini khusus didirikan untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam kondisi sosial ekonomi.

Sistem pembelajaran SMP Terbuka Kaliabang Tengah bersifat sangat fleksibel. Berbeda dengan pendidikan *Homeschooling* yang sama-sama memiliki asas fleksibilitas.

Fleksibilitas yang ada di SMP Terbuka dilakukan akibat kondisi peserta didik yang sebagian besar bekerja membantu orang tua. Meskipun mempunyai kesamaan sebagai pendidikan alternatif, SMP Terbuka merupakan pilihan terakhir bagi peserta didik marjinal yang mengalami hambatan dalam hal ekonomi dan sebagiannya, untuk melanjutkan pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah pertama.

Berbeda dengan sistem pembelajaran di SMP Terbuka Kaliabang Tengah yang tergolong sebagai pendidikan formal, di sekolah yang sangat sederhana ini setiap peserta didik tidak hanya mendapat pengkayaan intelektual, melainkan juga memperoleh bekal keterampilan, penanaman agama dan mental belajar mandiri. Hal ini ditujukan kepada peserta didik agar ketika terjun ke masyarakat Mereka mampu beradaptasi dan berkompetisi dengan bekal yang telah diberikan.

Sistem semacam ini pernah disampaikan oleh Niklas Luhmann dalam teorinya sistem semiotis. Berbeda dengan sistem organis dan mekanis, sistem semiotis mampu beradaptasi dengan kompleksitas lingkungannya. Sistem ini dapat terus berjalan meskipun kompleksitas lingkungannya makin tinggi. Begitu pula dengan sistem pembelajaran SMP Terbuka Kaliabang Tengah yang dapat terus berjalan bahkan mengembangkan potensi setiap peserta didiknya, meskipun dengan kondisi yang berbeda dengan SMP Reguler.

Selain dapat beradaptasi dengan kompleksitas lingkungan, sistem semiotis juga memiliki sifat transparan dan *fairness*. Pada dasarnya kedua sifatnya inilah yang membantu mereduksi kompleksitas yang ada. Pada SMP Terbuka, kedua sifat itu juga melekat kuat. Transparansi. Dengan kejelasan kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah pusat SMP Terbuka tentunya memiliki sisi transparansi yang cukup tinggi. Hal itu dapat dibuktikan dengan pengadaan dana yang kini hanya dibantu melalui Biaya Operasional Sekolah (BOS). *Fairness*. Sifat ini terwujud melalui sistem penyelenggaraan ujian yang

sama dengan SMP-SMP Reguler. Sistem penyelenggaraan ujian nasional (UN) yang diterapkan SMP Terbuka sama persis dengan SMP Reguler, menggunakan mata pelajaran yang sama dan standar nilai yang sama.

Jika merujuk pada sebuah sistem, eksistensi SMP Terbuka Kaliabang Tengah dapat dianalogikan mulai dari *In put* yang dimaksud adalah peserta didik, kemudian *Proses* yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan yang terdiri dari bidang studi, kurikulum, metode, media, sumber belajar, evaluasi hingga waktu belajar. Terakhir ialah *Out put* yakni kebermaknaan yang dirasakan oleh peserta didik SMP Terbuka setelah mengikuti sistem pembelajaran di sekolah ini. *In put* SMP Terbuka Kaliabang Tengah adalah seluruh peserta didik yang ditampung di sekolah ini. Sebagian besar peserta didik SMP Terbuka Kaliabang Tengah merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. Selain memiliki kelemahan dalam hal ekonomi, anak-anak ini tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Secara sosial perbedaan karakteristik ini muncul ketika lingkungan sosial peserta didik SMP Terbuka membentuknya menjadi pribadi yang tumbuh di tengah kemarjinalan. Dan melalui SMP Terbuka inilah pribadi-pribadi ini akan berusaha diubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Metode pembelajaran. Metode yang digunakan oleh sebagian besar guru SMP Terbuka adalah ceramah dan mencatat, adapun metode lain yang sesekali digunakan oleh guru tertentu adalah *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan metode penemuan (*Discovery*). Peserta didik diajak langsung mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran. Media yang digunakan dalam belajar masih sangat sederhana. Guru dan siswa sering kali menggunakan media berupa alat-alat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti piring, jam, roda dan lain-lain.

Sumber belajar. Yang digunakan sebagai sumber dalam proses belajar ialah modul dan buku paket. Namun untuk buku paket hanya guru dan beberapa siswa tertentu yang memilikinya. Hal ini disebabkan karena selain mahalny harga buku paket, juga kesempatan untuk meminjam kepada teman dekat rumah yang semakin sulit. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi belajar yang dilakukan terdiri dari tiga jenis yaitu Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan tanya jawab yang dilakukan di akhir pelajaran. Tanya jawab ini dilakukan agar setiap peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap materi yang disampaikan pada hari itu.

Terakhir adalah waktu belajar, waktu belajar yang diterapkan oleh SMP Terbuka Kaliabang Tengah adalah hari Senin hingga Sabtu dan masuk pada pukul 08.00 WIB. Setiap hari seharusnya peserta didik belajar dua mata pelajaran, namun ketika gurunya tidak hadir peserta didik hanya belajar satu mata pelajaran atau membaca dan mengerjakan tugas. *Out put* SMP Terbuka Kaliabang Tengah dalam hal ini adalah manfaat atau kebermaknaan yang dirasakan oleh peserta didik SMP Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2007. *Meaning Full Learning Re Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirin, Tatang M, 2003, *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Anwar, 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta : DEPAG R.I.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *Buku Kenangan 25 Tahun SMP Terbuka*. Propinsi Jawa Barat.
- Djaafar, Tengku Zahara, 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Padang : Subbag Publikasi Sekretariat Badan.

- Djalal, Fasli, *Memutus Rantai Kemiskinan Melalui Pembelajaran Masyarakat*. Jakarta: DIRJEN PLS dan Pemuda DEPDIKNAS.
- Fadjar, Malik, 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Hartono, Harry, 1992. *SMP Terbuka dan Pengawasannya*, Jurnal Forum Pengawasan, No. 20. DEPDIKBUD
- Jalaluddin, 1990. *Kapita Selekta Pendidikan*. P.T. Kalam Mulia.
- Jogiyanto, 2006, *Filosofi, Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuo, Eddy C.Y dan Peter S.J Chen, 1996, *Kebijakan dan Perencanaan Komunikasi*, Jakarta: LP3ES.
- Lauer, Robert H, 1989, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara.
- Mulyana, Ris R, 2007. *Pelaksanaan Belajar Jarak Jauh SMP Terbuka*, Jurnal Mimbar Pendidikan, No. 2. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2005, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Penerbit Buku Kompas, 2007, *Home schooling Rumahku, Dunia Sekolahku*, Jakarta: P.T. Kompas Media Nusantara.
- Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosial Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Sabri, Ahmad, 2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Ciputat : Quantum Press.
- Sholeh, Munawar, 2007. *Cita-Cita Realita Pendidikan (Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia)*. Depok: Institute For Public education.
- Slameto, 1998, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sukanto, Soerjono, 1993. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjiono, Anas, 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Triaswati, Ninasapti, 1998. *Menuju Indonesia Baru (Reformasi Pendanaan Pendidikan)*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Van Niel, Robert, 1984, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Winardi, J, 2005, *Pemikiran Sistemik Dalam Bidang Organisasi, dan Manajemen*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Raya.
- <http://www.setwapres.go.id/xhtml/node/80>
Sabtu 10 november 2007.
- <http://kompas.com/kompas-cetak/0711/28/Bentara/4034122.htm>,
tanggal 21 Juni 2009.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta didik](http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik),
tanggal 21 juni 2009.